

Mo'odelo, Instrumen Keteladanan dan Kepemimpinan di Gorontalo

LELUHUR Gorontalo telah mewariskan nilai-nilai yang sangat berharga bagi keturunan-keturunannya dalam meniti hidup dan kehidupan di muka bumi ini. Dari sekian banyak warisan leluhur yang patut untuk diangkat kembali, salah satunya adalah nilai yang terkandung dalam istilah "Mo'odelo", yakni sebuah istilah yang secara bahasa dapat diterjemahkan "dapat membawa", namun secara filosofis, kata ini mengandung makna dan hakekat yang begitu mendalam yang dapat membawa kedamaian dan kemashlahatan bagi masyarakat serta bagi negeri tercinta.

Mo'odelo merupakan instrumen keteladanan dan kepemimpinan di Gorontalo yang berlaku mulai dari ruang lingkup yang paling kecil, yakni keluarga hingga pada ruang lingkup yang lebih luas, baik di tengah masyarakat, di lingkungan kerja, di dunia pemerintahan, di dunia usaha dan di manapun.

Disebut demikian, karena kata "Mo'odelo" mengandung nilai-nilai pengajaran universal yang mencerminkan sikap "konsistensi", kesungguhan dan keteguhan hati untuk menselaraskan antara ucapan dengan perbuatan, atau antara gelar, predikat dan status sosial lainnya yang disandang selaras atau sejalan dengan tindakan, ucapan, perbuatan, sikap dan perilaku di tengah masyarakat.

Tidak heran jika di

kalangan masyarakat Gorontalo, terdapat banyak instrumen keteladanan yang melekat pada seseorang. Diantaranya melalui pemberian "gelar adat (Pulanga) kepada para pemimpin atau mantan pemimpin (Olongia) yang dikenal dengan istilah "Ta'uwa", seperti "Ta'uwa Lo Data", "Ta'uwa Lo Hunggia", "Ta'uwa Lo Lahuwa, Ta'uwa Lo Madala dan sebagainya. Sementara untuk tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pendidik dan tokoh lainnya di masyarakat dikenal dengan istilah "Gara'i" yang juga mencerminkan keluhuran para tokoh sehingga layak mendapat gelar dan layak menjadi teladan di masyarakat. Ketika suatu saat, sikap, tindakan, perbuatan dan ucapannya tidak mencerminkan gelar adat yang disandangnya, maka hilanglah kewibawaannya di tengah masyarakat. Ungkapan kekecewaan masyarakat misalnya terlontar, "Dipo Mo'odelo" atau belum memiliki keteguhan hati yang kuat, tidak konsisten dan tidak istiqomah dalam menjaga

Itulah sebabnya, dalam memilih dan mengangkat pemimpin, tatanan masyarakat Gorontalo, lebih mengedepankan aspek moralitas seseorang di tengah masyarakat, ketimbang aspek lain seperti pendidikan dan kekayaan. Artinya, seorang pemimpin seperti Kepala Desa (Ta'uda'a) misalnya, yang lebih diharapkan dan dikedepankan oleh



Oleh
Dr. Hj. Fory Armin Naway, M.Pd

masyarakat Gorontalo adalah aspek "keberkahan kepemimpinan" (Pohamala barakati liyo) ketimbang aspek-aspek lainnya, seperti kemampuan dan kapasitas diri. Tatanan masyarakat Gorontalo pada zaman dulu, sama sekali tidak mengharapkan apa-apa dari kepemimpinan seseorang, melainkan hanya mengharapkan keberkahan, yakni dengan keluhuran budi sang pemimpin yang "Mo'odelo", diyakini akan berimbas pada "Keridhaan" Sang Maha Pencipta, Allah SWT, sehingga Rahmat Allah akan senantiasa turun, semisal melalui panen hasil pertanian yang melimpah.

Dengan keluhuran budi yang tercermin dari "Mo'odelo" itu pula, maka sang pemimpin menjadi sosok yang dihormati, menjadi sumber keteladanan dan panutan, sehingga apapun yang menjadi titah sang pemimpin akan selalu didengar dan dituruti oleh masyarakat. Salah satunya, mampu melahirkan rasa persatuan

dan kegotong-royongan di tengah masyarakat, misalnya masyarakat dengan ikhlas dan terpanggil untuk bergotong-royong (Mohuyula) membangun jalan atau jembatan bagi kepentingan bersama. Bahkan lebih dari itu, pada setiap kali panen, masyarakat secara bergotong-royong membawa dan mengantarkan hasil-hasil pertanian untuk sang pemimpin mereka, sebagai bentuk rasa hormat, rasa syukur dan rasa terima kasih kepada sang pemimpin mereka.

Dalam konteks kekinian, nilai-nilai yang tercermin dari "Mo'odelo" sangat penting untuk dimaknai kembali oleh generasi muda Gorontalo. Paling tidak, pada moment pemilihan Kepala Desa, pemilihan Kepala Daerah dan agenda demokrasi lainnya, masyarakat dapat merujuk pada figur "Ta Mo'odelo", yakni memilih pemimpin yang dinilai memiliki karakter sebagai individu yang sudah mencapai tahapan antara perkataan dan perbuatan seiring sejalan.

"Mo'odelo" sebenarnya, merupakan cerminan dari ikhtiar seseorang untuk "mengukur kemampuan diri", Tahu diri" dan mengetahui benar "Kapasitas diri" sehingga dalam berucap dan bertutur tidak berlebih-lebihan, apalagi sampai melakukan tindakan-tindakan yang dapat mendekonstruksi wibawanya. Di tengah masyarakat misalnya, ketika seseorang ditunjuk atau didaulat menjadi Khatib

untuk membawakan Khutbah Jumat, terkadang ada yang menolak dengan alasan "Dipo Mo'odelo" karena khawatir ia belum mampu menjalankan apa yang dia ucapkan atau nasehatkan dalam khutbah tersebut.

Dengan demikian, "Mo'odelo" adalah bagian dari menumbuhkan kembali nilai-nilai keluhuran masyarakat yang mulai tergerus oleh perubahan zaman. Salah satunya, Mo'odelo diyakini dapat membawa dampak positif dalam melawan "pragmatisme" politik yang menggejala di setiap perhelatan demokrasi dewasa ini. Dalam tataran masyarakat Gorontalo, "Wonu O'piyohe Lolo'iya, Penu Dila To doyiya", artinya, kalau baik dalam berucap dan berkata, tidak perlu menggunakan uang".

Di tengah masyarakat Gorontalo, diyakini masih banyak yang menganut dan mewarisi nilai-nilai leluhur dalam hal mengangkat, mendaulat dan memilih pemimpinnya. Yakni mereka mengutamakan memilih dan mengangkat pemimpin, bukan karena seorang calon pemimpin memiliki harta yang melimpah, bukan seseorang yang berpendidikan tinggi, melainkan seseorang yang memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai "Mo'odelo" yang dapat menjadi teladan di tengah masyarakat. (*)

Penulis adalah Dosen
Fakultas Ilmu Pendidikan
UNG